

1st Agustinus Nong Masri

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

1st Agustinus Nong Masri

¹ Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang 65145
agusmasri7@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe character education and the Industrial Revolution 4.0 and formulate concrete steps that can be used to help strengthen character education programs to prepare students to be competent in this digital era while upholding human values. The method used in this research is literature study. This method is carried out by finding and reading relevant reading sources related to character education in the era of the Industrial Revolution 4.0. The result of this study is that character education is a way to shape student behavior to become good human beings in the future. This formation activity starts early so that the character that is instilled can be firmly attached to the person. The strategies used to carry out character education in the IR 4.0 period include: character education planning by teachers must be formulated in depth and have an impact on student personality development, the educational curriculum must be relevant to the existence of current technology which is quite in demand by students, administrative systems schools must assist teachers in applying character education-based learning, the teacher must be able to carry out in-depth and systematic discussions with each student to determine the cognitive development and character of each student, and the teacher must also be able to show a good attitude as a role model for students to be imitated and practiced by the students themselves.*

Keywords: *Character education, IR 4.0*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dan revolusi industri 4.0 serta merumuskan langkah-langkah konkret yang bisa digunakan untuk membantu memperkuat program pendidikan karakter guna menyiapkan siswa-siswi untuk dapat berkompetensi di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pendidikan karakter adalah cara untuk membentuk perilaku siswa untuk menjadi insan yang baik di masa mendatang. Kegiatan pembentukan ini dimulai sejak dini sehingga karakter yang ditanamkan dapat melekat kuat dalam diri pribadi. Strategi yang dipakai untuk menjalankan pendidikan karakter di masa IR 4.0 antara lain: perencanaan pendidikan karakter oleh para guru harus dirumuskan secara mendalam dan berdampak bagi perkembangan kepribadian siswa, kurikulum pendidikan harus relevan dengan keberadaan teknologi saat ini yang cukup diminati oleh siswa-siswa, sistem administrasi sekolah harus membantu guru dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, guru harus bisa melakukan diskusi secara mendalam dan sistematis dengan setiap siswa untuk mengetahui perkembangan kognitif dan karakter masing-masing siswa, dan guru juga harus bisa menunjukkan sikap yang baik sebagai role model bagi siswa untuk ditiru dan dipraktikkan oleh siswa sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, IR 4.0

Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan teknologi telah memasuki babak baru. Munculnya revolusi industri 4.0 menandai pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Revolusi Industri 4.0 dimaknai sebagai suatu kondisi di abad ini yang ditandai dengan perubahan secara besar-besaran dalam berbagai bidang kehidupan dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital, dan biologi (Fonna, 2019). Ketiadaan sekat-sekat ini merupakan akibat dari perkembangan teknologi digital yang sangat masif sebagai sarana utama dalam menjalankan seluruh aktivitas manusia. Era revolusi ini telah merubah seluruh tatanan hidup masyarakat dunia.

Geliat revolusi industri 4.0 juga telah memberi imbas pada dunia pendidikan. Sistem pendidikan dituntut agar mengikuti dan memanfaatkan teknologi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan pendidikanpun mulai mengarahkan diri untuk mencetak manusia-manusia yang terampil dan kompeten dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Di era revolusi industri 4.0 ini, pendidikan dan teknologi harus disejajarkan agar bisa menciptakan peluang baru yang kreatif dan inovatif.

Selain menekankan pada penguasaan teknologi, pendidikan di era IR 4.0 ini juga dituntut untuk tetap menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. (Heriyanto dkk, 2019) mengatakan *bahwa student must have new expertise, adapt, manage, and utilize IR 4.0 by becoming critical thinkers, problem solvers, innovators, communicators and providing value-based leadership*. Visi dan misi pendidikan harus ditata sedemikian rupa dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sembari menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai sebuah landasan sehingga siswa mampu mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak (Prihatni dkk., 2019). Penanaman pendidikan karakter bertujuan supaya siswa dapat menjadi pribadi yang berintegritas dan senantiasa mengedepankan aspek kemanusiaan dalam pengembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Minimnya aspek penanaman pendidikan karakter dalam suatu proses pembelajaran berimbas dalam pertumbuhkembangan peserta didik. Faktanya, banyak sekali masalah yang timbul karena lemahnya karakter siswa di tengah geliat perkembangan teknologi. Tawuran antarpelajar, menyontek, bolos sekolah, tidak menghormati orang tua dan guru adalah contoh-contoh sederhana yang dapat diamati secara langsung dari hilangnya aspek moral akibat kurangnya pendidikan karakter. Adanya teknologi menyebabkan banyak siswa lebih tertarik untuk menghabiskan waktu untuk berselancar di dunia maya ketimbang mendalami mata pelajaran. Terjadinya pelanggaran asusila juga merupakan imbas dari pemanfaatan teknologi yang salah kaprah (Waruwu, Sari and Jalaluddin, 2020). Perkembangan teknologi yang tidak

1st Agustinus Nong Masri

diimbangi dengan penanaman karakter yang kuat akan menciptakan generasi-generasi yang memiliki kepribadian yang tidak berintegritas dan berdedikasi. Lebih lanjut, penggunaan teknologi tanpa adanya pendidikan karakter akan melunturkan identitas diri sekaligus identitas suatu bangsa.

Banyak studi telah dilakukan berkaitan dengan pentingnya pengembangan pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh (Birhan dkk, 2021), menunjukkan bahwa pengajaran karakter yang tidak kuat oleh guru dan orang tua pada anak-anak sekolah dasar akan berakibat pada perilaku yang dihasilkan dalam lingkungan sosial. (Agboola and Tsai, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus sungguh-sungguh dimunculkan ke dalam ranah praktis dan tidak sebatas pada teori semata. (Cheung and Lee, 2010) menyarankan agar penanaman pendidikan karakter dimulai sejak dini dalam rangka meningkatkan kompetensi sosial. Penelitian komprehensif berkaitan dengan IR 4.0 yang dibuat oleh (Heriyanto dkk., 2019) ditemukan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang IR 4.0 berakibat pada penggunaan pendekatan pendidikan karakter yang tidak sesuai untuk diajarkan kepada anak didik.

Penguatan pendidikan karakter peserta didik berhadapan dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi bukanlah sebuah proses yang sekali jadi. Dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak (keluarga, sekolah, dan masyarakat) untuk membentuk karakter setiap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dan revolusi industri 4.0 serta merumuskan langkah-langkah konkret yang bisa digunakan untuk membantu memperkuat program pendidikan karakter guna menyiapkan siswa-siswi untuk dapat berkompetensi di era digital ini sembari menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode ini dilakukan dengan mencari dan membaca sumber-sumber bacaan relevan berkaitan dengan pendidikan karakter dalam era revolusi Industri 4.0. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan mengkaji sumber-sumber (buku, artikel, jurnal, dll) yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Selanjutnya, penulis menggunakan analisis sintesis dengan cara menggabungkan pendapat-pendapat dari berbagai sumber, lalu membuat suatu rumusan baru berdasarkan pandangan-pandangan tersebut.

Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0

Hasil dan Pembahasan

Revolusi Industri 4.0 dan Implikasinya

Era IR 4.0 diperkenalkan oleh Klaus Schwab dalam bukunya “The Fourth Industrial Revolution.” Schwab sebagaimana dikutip oleh (Zidniyati, 2019) mengatakan:

The first industrial revolution spanned from about 1760 to around 1840. Triggered by the construction of railroads and the invention of the steam engine, it ushered in mechanical production. The second industrial revolution, which started in the late 19th century and into the early 20 century, made mass production possible, fostered by the advent of electricity and the assembly line. The third industrial revolution began in the 1960s. It is usually called the computer or digital revolution because it was catalysed by the development of semiconductors, mainframe computing (1960s), personal computing (1970s and 80s) and the internet (1990s). Mindful of the various definitions and academic arguments used to describe the first three industrial revolutions, I believe that today we are at the beginning of a fourth industrial revolution. It began at the turn of this century and builds on the digital revolution. It is characterized by a much more ubiquitous and mobile internet, by smaller and more powerful sensors that have become cheaper, and by artificial intelligence and machine learning.

(Budiana and Atieka, 2019) berpendapat bahwa era revolusi industri 4.0 memberi penekanan pada pola *digital economy, artificial intelligence, big data, and robotic*. Pekerjaan yang pada era sebelumnya banyak menggunakan tenaga manusia telah digantikan oleh teknologi canggih. Lebih lanjut, Tilaar menjelaskan bahwa sumber kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa tidak lagi diukur pada seberapa kaya keadaan alam yang terkandung di dalamnya, melainkan pada penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Menurutnya, tiga kekuatan utama yang harus dimiliki oleh setiap individu di abad ini ialah sains, teknologi, serta informasi (Ifadah, 2019). Teknologi informasi dan komunikasi menjadi sebuah modal besar dalam membangun dan menjalankan suatu kehidupan tanpa terhalang oleh sekat-sekat pembatas.

Adapun karakteristik utama dari IR 4.0 menurut Kasali antara lain *simple, faster, cheaper, and accessible* (Ifadah, 2019). IR 4.0 berciri sederhana dalam artian bahwa teknologi yang digunakan tidak memperumit kerja manusia. Sebaliknya, teknologi yang digunakan

1st Agustinus Nong Masri

mempermudah dan menyederhanakan segala aktivitas kerja manusia. IR 4.0 bersifat cepat sebab kerja teknologi tidak membutuhkan waktu lama dan tidak membuat orang harus menunggu. IR 4.0 itu murah dalam segi finansial. Akses terhadap teknologi bisa dilakukan oleh semua orang dari berbagai kalangan dan berbagai status sosio-ekonomi mulai dari kelas bawah sampai kelas atas. IR 4.0 bisa menjadi mudah untuk diakses oleh siapapun dan dimanapun juga.

Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh kehadiran IR 4.0 ini tentu memberi banyak dampak positif dan juga tidak sedikit dampak negatif. Dampak positif dari IR 4.0 sebagaimana dikemukakan Kusnadi dalam (Budiana and Atieka, 2019) di antaranya adalah: naiknya pendapatan global, meningkatnya kualitas hidup dengan adanya teknologi tingkat tinggi, mengurangnya biaya transportasi dan komunikasi, serta menciptakan berbagai produk, karya dan pasar baru berbasis digital. Adapun masalah yang bisa ditimbulkan dengan hadirnya IR 4.0 ini antara lain semakin besarnya tingkat pengangguran karena sebagian besar pekerjaan berbasis pada pengaplikasian program-program digital, munculnya kesenjangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, munculnya berbagai berita *hoax* di dunia maya, serta eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran oleh para investor yang bermodal teknologi yang mumpuni.

Geliat IR 4.0 tentu membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang kreatif dan mampu menyelesaikan berbagai masalah berbasis teknologi. Oleh karena itu, model pendidikan harus didesain sedemikian rupa sehingga mampu mencetak pribadi yang siap bersaing dalam dunia global. Sistem pembelajaran pada masa IR 4.0 menurut (Putriani and Hudaidah, 2021) harus tetap berlandaskan pada penerapan kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan logis, kerja sama, keterampilan dalam berkomunikasi, serta berakhlak dan berkarakter baik. Pendidikan pada masa ini harus sungguh-sungguh mampu menciptakan insan-insan yang kompeten dalam menguasai IPTEK sembari membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang berkarakter dan berjiwa kemanusiaan.

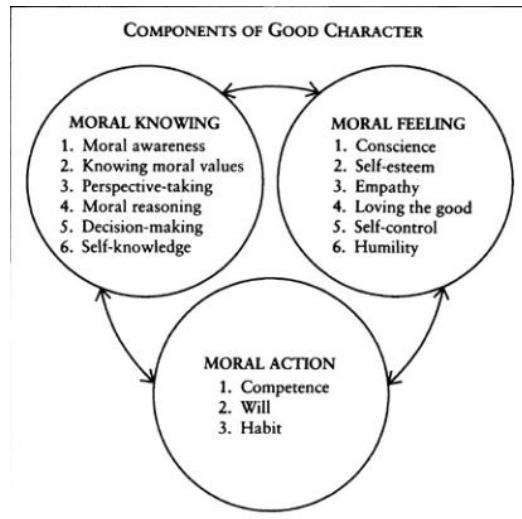
Geliat Pendidikan Karakter

Term karakter diambil dari bahasa Yunani "*charaasian*" yang berarti menandai atau memfokuskan pada pengaplikasian nilai-nilai dalam tindakan Aeni dalam (Budiana and Atieka, 2019). Kata karakter mengacu pada nilai-nilai dasar seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain (Birhan, dkk., 2021). Menurut (Budiana and Atieka, 2019), karakter merupakan sesuatu yang dibentuk lewat proses pembiasaan atau dari pengalaman hidup sehari-hari. Pembentukan karakter dilakukan

Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0

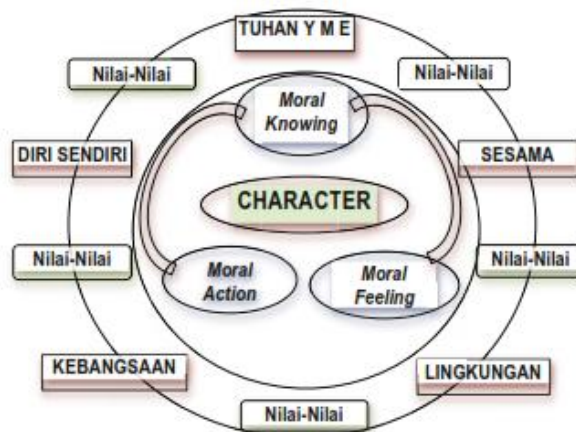
dengan menanamkan berbagai nilai-nilai moral yang nantinya menjadi sifat yang melekat dalam pribadi seseorang. Karakter menurut Cronbach menekankan pada aspek perilaku, keyakinan, perasaan, dan tindakan yang saling berkaitan satu dengan yang lain (Rokhman dkk, 2014).

Karakter yang baik menurut (Lickona, 2009) didasarkan pada tiga elemen yaitu *moral knowledge*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ada enam komponen dalam *moral knowledge*, yaitu: *moral awareness* (pemahaman moral) di mana seseorang memakai kecerdasan yang dimiliki untuk memperhitungkan suatu kondisi supaya sesuai dengan nilai moral yang berlaku; *knowing moral value* (mengetahui nilai moral) yakni mengetahui serta mempraktikkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, serta toleransi; *perspective taking* (mengambil sudut pandang) yaitu keahlian mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, serta membayangkan apa yang dipikirkan orang lain sebagai modal berpikir serta bereaksi terhadap suatu hal; *moral reasoning* (penalaran moral) berisi tentang uraian mengenai apa maksud dari bermoral dan mengapa seseorang wajib bersikap sesuai moral; *decision making* (pengambilan keputusan) yang dimaknai sebagai keahlian dalam mengambil keputusan serta aksi atas permasalahan yang sedang terjadi; *self-knowledge* (pengetahuan tentang diri) yang menuntut seseorang memiliki keahlian untuk dapat mengetahui serta mengevaluasi sikapnya sendiri. *Moral feeling* mencakup enam faktor yakni: *conscience* (hati nurani) yang mempunyai dua sisi, sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, serta sisi perasaan emosionalnya untuk melakukan hal yang benar; *self-esteem* (harga diri) di mana seseorang wajib mempunyai dimensi yang baik tentang harga diri supaya dapat memperhitungkan kewibawaan diri sendiri serta tidak mejelekan harga diri orang lain; *empathy* (empati); *loving the good* (mencintai kebaikan); *self-control* (pengendalian diri) yang berfungsi agar seorang berperilaku cocok sesuai dengan etika; *humility* (kerendahan hati) yang membuat seorang menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri serta senantiasa mengoreksi kesalahan yang sudah dilakukan. *Moral action* mencakup tiga komponen yaitu: *competence* (kompetensi) di mana seseorang mempunyai keahlian untuk mengefektifkan *moral knowing* dan *moral feeling* menjadi *moral action* yang efisien; *will* (kemauan) untuk menunjukkan perasaan dan pengetahuan moralnya kepada orang lain; *habit* (kebiasaan) dalam berperilaku.



Gambar 1. Komponen-komponen karakter yang baik (Lickona, 2009)

Elemen-elemen karakter di atas selanjutnya akan mengarahkan seseorang untuk memiliki kebiasaan yang baik dalam berpikir, merasa, dan juga bertindak baik terhadap dirinya, sesama, lingkungan, bangsanya dan yang terpenting terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 2. Visualisasi pemikiran (Rokhman *et al.*, 2014)

Pendidikan karakter dipahami sebagai cara untuk membentuk perilaku siswa untuk menjadi insan yang baik di masa mendatang (Hoge dalam Agboola and Tsai, 2012). (Kochanska, 1994) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk mengajarkan nilai-nilai moral (Birhan dkk, 2021). Megawangi sebagaimana dikutip oleh (Silfia, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha secara sadar untuk memahami sifat-sifat yang mampu membuat seseorang menjadi pribadi yang berkarakter. Pendidikan karakter berkaitan dengan segala usaha yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada siswa untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Ifadah, 2019).

Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0

Menyadari pentingnya pembentukan karakter, pendidikan karakter seharusnya ditanamkan sejak dini pada anak. Masa anak-anak merupakan masa formasi dasar dalam pembentukan karakter yang memiliki efek jangka panjang (Birhan *et al.*, 2021). Anak-anak perlu dibekali dengan pembelajaran nilai, norma, dan tradisi. Sebab pada masa kecil, segala nilai-nilai sosial dan moral ditransfer ke dalam diri anak-anak. Nilai-nilai moral akan senantiasa diturunkan dari generasi ke generasi secara berkelanjutan hanya jika pendidikan karakter tetap juga ditanamkan secara terus menerus.

Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Menyadari pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk perkembangan kepribadian siswa berhadapan dengan era IR 4.0 ini, dibutuhkan strategi yang tepat guna memberikan pendekatan yang sesuai dalam menyesuaikan kepribadian siswa dengan perkembangan teknologi. Pendidikan karakter harus didesain sedemikian rupa supaya nilai-nilai moral tersebut tertanam dengan baik dalam kepribadian siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Menurut (Putriani and Hudaidah, 2021), sistem pendidikan pada masa IR 4.0 mengarahkan siswa pada peningkatan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan juga kematangan karakter. Selain itu, pendidikan saat ini juga sangat menekankan peserta didik untuk bersikap terampil dan inovatif dalam menguasai teknologi komunikasi dan informasi. (Trisna, 2019) berpendapat bahwa fenomena pembelajaran saat ini memiliki visi mendorong peserta didik dalam mencari tahu informasi dengan menggunakan berbagai sumber yang ada, mampu merumuskan permasalahan yang dijumpai, berpikir kritis dan analisis serta bekerja sama dengan yang lain dalam memecahkan sebuah kasus (Putriani and Hudaidah, 2021).

(Heriyanto dkk, 2019) menyebutkan empat pendekatan yang harus dilakukan dalam sistem pendidikan karakter yakni *rethinking, reframing, rebuilding, dan transforming*. *Re-thinking* berkaitan dengan usaha mencari berbagai konsep-konsep yang kurang selaras dalam pengembangan pendidikan karakter. Dibutuhkan suatu langkah strategis untuk memikirkan ulang sistem pendidikan karakter yang mungkin belum sesuai dengan situasi saat ini. Program pendidikan karakter tidak boleh hanya berhenti ranah konseptual semata. Harus dipikirkan pula langkah-langkah konkret serta dampak yang bisa dihasilkan dari pendidikan karakter tersebut. *Reframing* dimaksudkan sebagai usaha menyusun ulang kerangka pendidikan karakter sebagai sebuah pedoman baru yang sifatnya integratif. Pendidikan karakter bukan hanya diterapkan dalam kerangka pembelajaran di sekolah saja, melainkan juga melibatkan

1st Agustinus Nong Masri

seluruh pihak di luar sekolah. Kerjasama dari berbagai pihak akan sangat mampu membentuk kepribadian seorang siswa serta sebagai bentuk pengawasan terhadapnya. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter bisa dibuat jika melibatkan semua kalangan dalam merumuskan sebuah kebijakan. *Rebuilding* berkaitan dengan upaya membangun kembali pendidikan karakter di tengah masyarakat dalam menyikapi IR 4.0. *Transforming* dibuat dengan adanya standar baku berkaitan dengan perubahan karakter yang diimpikan dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Perubahan dalam diri siswa tidak boleh didasarkan pada kebijakan penerapan sanksi di sekolah. Perubahan dalam sikap dan perilaku siswa ini harus hadir dari kesadaran siswa sendiri. Dengan adanya teknologi, diharapkan siswa dapat mentransformasi diri dengan lebih bersikap inovatif, kolaboratif, dan integratif.

Romanowski sebagaimana dikutip oleh (Agboola and Tsai, 2012) memberi masukan terkait pendidikan karakter yang harus dijalankan berkenaan dengan pesatnya arus teknologi saat ini, antara lain: perencanaan pendidikan karakter oleh para guru harus dirumuskan secara mendalam dan berdampak bagi perkembangan kepribadian siswa, kurikulum pendidikan harus relevan dengan keberadaan teknologi saat ini yang cukup diminati oleh siswa-siswa, sistem administrasi sekolah harus membantu guru dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, guru harus bisa melakukan diskusi secara mendalam dan sistematis dengan setiap siswa untuk mengetahui perkembangan kognitif dan karakter masing-masing siswa, dan guru juga harus bisa menunjukkan sikap yang baik sebagai role model bagi siswa untuk ditiru dan dipraktikkan oleh siswa sendiri.

Pendidikan karakter membutuhkan pendamping yang serius baik dari orang tua, guru, dan juga masyarakat. (Ifadah, 2019) menjelaskan beberapa metode dalam mengembangkan pendidikan karakter yang bisa digunakan oleh guru, orang tua dan masyarakat yakni: a) *exemplary method* yaitu dengan memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa. Nilai-nilai kebaikan yang dibuat akan ditiru oleh siswa; b) *pilot method* dengan cara memberi instruksi kepada siswa untuk membuat suatu hal; c) *habitual method* yakni mengajarkan karakter sebagai suatu kebiasaan yang terus dijalankan. Karakter yang telah menjadi habitus akan senantiasa diingat dan tertanam dengan sendirinya dalam diri siswa; d) *repetition method* yaitu dengan melakukan pengulangan sehingga dapat diingat oleh siswa; e) *training method* berkaitan dengan usaha untuk mengejawantahkan teori-teori yang telah diajarkan ke dalam ranah praktis; f) *motivation method* yakni usaha guru dan orang tua untuk memberi dukungan, semangat, dan inspirasi kepada peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter sejatinya merupakan program seluruh komponen dalam masyarakat. Pendekatan yang tepat dalam membudayakan pendidikan karakter harus

Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDas) - 2022

Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0

dilakukan dalam segala bidang baik dari segi materi, strategi, metode pembelajaran, serta penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Penguatan karakter siswa akan sangat bermanfaat untuk mencetak generasi-generasi penerus yang semakin inovatif dan humanis.

Simpulan

Pendidikan karakter memainkan peran yang cukup krusial dalam membentuk kepribadian seorang anak. Di tengah geliat IR 4.0 saat ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul dari efek negatif yang ditimbulkan dari kehadiran teknologi. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan dalam diri siswa untuk bisa beradaptasi dan menyikapi kehadirana teknologi secara positif.

Pendidikan karakter dipahami sebagai cara untuk membentuk perilaku siswa untuk menjadi insan yang baik di masa mendatang. Kegiatan pembentukan ini dimulai sejak dini sehingga karakter yang ditanamkan dapa melekat kuat dalam diri pribadi. Absennya pendidikan karakter ditandai dengan munculnya berbagai kasus-kasus sosial seperti seks bebas, tawuran antarpelajar, hamil dini, dll.

Usaha pendidikan karakter memerlukan proses yang lama dan berkelanjutan. Dibutuhkan kerja sama dari semua pihak baik dari keluarga, sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Selain itu, dibutuhkan strategi-strategi yang terpadu guna menananmkan pendidikan karakter di era IR 4.0 ini. strategi yang dimaksud antara lain: perencanaan pendidikan karakter oleh para guru harus dirumuskan secara mendalam dan berdampak bagi perkembangan kepribadian siswa, kurikulum pendidikan harus relevan dengan keberadaan teknologi saat ini yang cukup diminati oleh siswa-siswa, sistem administrasi sekolah harus membantu guru dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, guru harus bisa melakukan diskusi secara mendalam dan sistematis dengan setiap siswa untuk mengetahui perkembangan kognitif dan karakter masing-masing siswa, dan guru juga harus bisa menunjukkan sikap yang baik sebagai role model bagi siswa untuk ditiru dan dipraktekkan oleh siswa sendiri. Selain itu, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menjalankan pendidikan karakter ini antara lain: *exemplary method, pilot method, habitual method, repetition method, training method, dan motivation method.*

Daftar Rujukan

- Agboola, A. and Tsai, K. C. (2012) 'Bring Character Education into Classroom', *International Journal of Environmental & Science Education*, 3(2), pp. 163–170. doi: 10.12973/eu-jer.1.2.163.
- Birhan, W. *et al.* (2021) 'Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools', *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), p. 100171. doi: 10.1016/j.ssaho.2021.100171.
- Budiana, I. and Atieka, T. A. (2019) 'Peran Pendidikan Karakter dan Kreativitas Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Madani*, 2(2), pp. 331–341. doi: 10.33753/madani.v2i2.76.
- Cheung, C. kiu and Lee, T. yan (2010) 'Improving social competence through character education', *Evaluation and Program Planning*, 33(3), pp. 255–263. doi: 10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006.
- Heriyanto *et al.* (2019) 'La educación del carácter en la era de la revolusi industri 4.0 y su relevansi en el proceso de transformación del aprendizaje en la escuela secundaria', *ARTÍCULOS*, 24(5), pp. 327–340.
- Ifadah, L. (2019) 'The method of strengthening character education values for students in industrial revolution 4.0 era', *AT-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 4(2), pp. 144–166. doi: 10.18326/attarbiyah.v4i2.144-166.
- Lickona, T. (2009) *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Nurdianita Fonna (2019) *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Prihatni, Y., Supriyoko, K. and Kandiawan, S. (2019) 'The Implementation of Tamansiswa Teaching Principles in Instilling Character Education to Face Industrial Revolution 4.0', in, pp. 18–24.
- Putriani, J. D. and Hudaidah, H. (2021) 'Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0', *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), pp. 830–838. doi: 10.31004/edukatif.v3i3.407.
- Rokhman, F. *et al.* (2014) 'Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, pp. 1161–1165. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.197.
- Silfia, M. (2018) 'Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0', in, pp. 642–645.

Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0

Waruwu, W. A. K., Sari, S. M. and Jalaluddin (2020) 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(1), pp. 84–95. doi: 10.54367/aquinas.v3i1.634.

Zidniyati (2019) 'Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0', *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0*, 3(1), pp. 41–48. doi: <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.199>.